

ANALISIS INFLASI DESEMBER 2021

TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



Inflasi IHK 2021 Tetap Rendah

INFLASI IHK

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 2021 tetap rendah dan berada di bawah kisaran sasaran 3,0±1%. Inflasi IHK 2021 tercatat sebesar 1,87% (yoy), meningkat dibandingkan dengan inflasi IHK 2020 sebesar 1,68% (yoy). Inflasi yang rendah pada tahun 2021 tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Ke depan, Bank Indonesia tetap konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya 3,0±1% pada 2022.

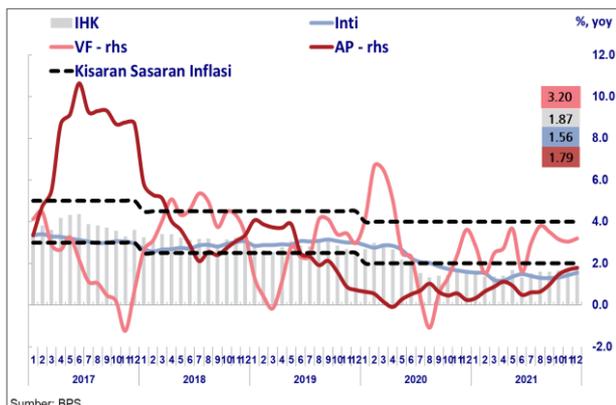
Rendahnya realisasi inflasi di tahun 2021 didukung oleh capaian seluruh kelompok inflasi yang terkendali. Inflasi kelompok inti terpantau menurun pada tingkat yang rendah, sebesar 1,56% (yoy) dibandingkan realisasi tahun sebelumnya sebesar 1,60% (yoy). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh belum kuatnya permintaan domestik seiring dengan kebijakan pembatasan mobilitas yang harus ditempuh untuk mencegah penyebaran Covid-19, di tengah pengaruh tekanan harga global ke domestik yang minimal. Selain itu, dampak lanjutan dari inflasi kelompok *Volatile Food* (VF) tercatat menurun serta *Administered Prices* (AP) terpantau terbatas sehingga mengurangi tekanan inflasi kelompok inti. Di sisi lain, kebijakan Bank Indonesia konsisten untuk selalu menjaga ekspektasi inflasi tetap terjangkau sesuai sasaran dan stabilitas nilai tukar sesuai dengan fundamentalnya.

Capaian inflasi kelompok VF terkendali di tahun 2021. Inflasi kelompok VF tercatat sebesar 3,20% (yoy), atau melambat dibandingkan tahun 2020 yakni 3,62% (yoy). Perkembangan ini dipengaruhi oleh ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi bahan pangan yang tetap terjaga yang didukung oleh sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) untuk menjaga stabilitas harga. Meskipun demikian, disparitas harga antar waktu tetap terjadi di awal dan akhir tahun, terutama disebabkan oleh gangguan cuaca di sentra produksi yang memengaruhi jumlah produksi serta distribusinya.

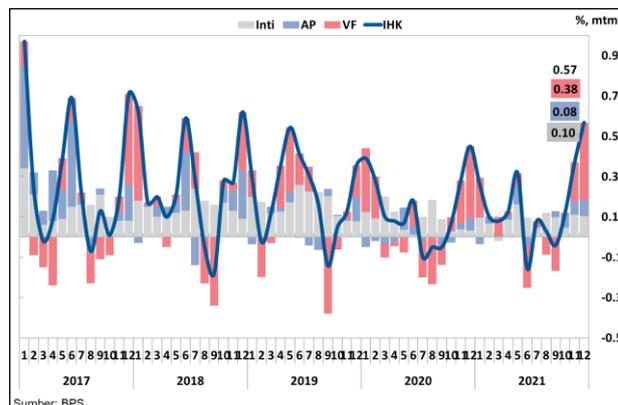
Inflasi kelompok AP terpantau meningkat menjadi 1,79% (yoy) dibandingkan tahun lalu sebesar 0,25% (yoy). Peningkatan tersebut didorong oleh perbaikan mobilitas masyarakat pasca pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas. Di sisi lain, inflasi aneka rokok cenderung tertahan disebabkan oleh transmisi kenaikan cukai rokok yang terbatas akibat daya beli yang belum kuat. Perkembangan inflasi energi juga tertahan disebabkan oleh kebijakan pemerintah terkait penyesuaian harga energi yang minimal, dalam rangka menjaga daya beli masyarakat selama pandemi Covid-19.

IHK Desember 2021 yang terkendali mendorong capaian inflasi 2021 yang rendah. Secara bulanan, inflasi IHK pada Desember 2021 mencapai 0,57% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,37% (mtm), dan lebih tinggi dari rerata inflasi Desember lima tahun sebelumnya sebesar 0,51% (mtm). Meningkatnya tekanan inflasi IHK di akhir tahun didorong oleh kelompok inflasi *volatile food* dan *administered prices*. Inflasi inti tercatat 0,16% (mtm), relatif stabil dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,17% (mtm). Inflasi kelompok *volatile food* tercatat sebesar 2,32% (mtm), lebih tinggi

dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 1,19% (mtm), sejalan pola musiman akhir tahun. Kelompok *administered prices* mencatat inflasi sebesar 0,45% (mtm), meningkat dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,37% (mtm), terutama komoditas angkutan udara seiring peningkatan permintaan Natal dan Tahun Baru.



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

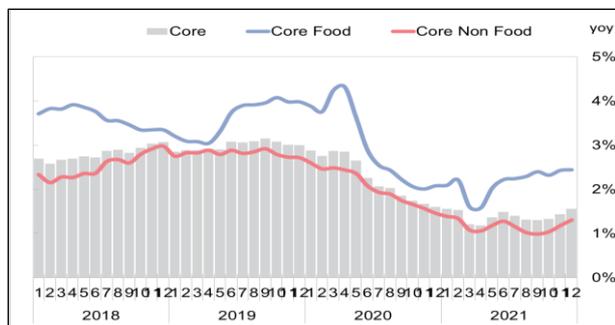
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Desember 2021

Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi Desember	Realisasi Desember
IHK	0.57	1.87
Inti	0.16	1.56
VF	2.32	3.20
AP	0.45	1.79

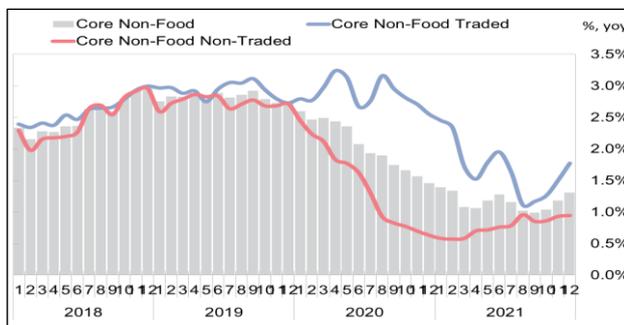
Inflasi di sebagian besar wilayah pada Desember 2021 tercatat tetap rendah meski meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Realisasi inflasi tertinggi tercatat di wilayah Sulampua (0,95%, mtm) dipengaruhi oleh peningkatan inflasi di sebagian besar daerah terutama di Papua (1,66%, mtm), Papua Barat (1,21%, mtm), dan Maluku Utara (1,04%, mtm) (Gambar 1). Papua merupakan provinsi dengan inflasi tertinggi secara nasional yang terutama disumbang oleh kenaikan tarif AU, cabai rawit, ikan ekor kuning, dan minyak goreng. Wilayah Balinusra mencatatkan inflasi tertinggi kedua (0,82%, mtm), didorong oleh meningkatnya inflasi di semua provinsi yakni NTT (0,89%, mtm), Bali (0,88%, mtm), dan NTB (0,63%, mtm). Tekanan inflasi di wilayah Kalimantan juga meningkat (0,68%, mtm) dipengaruhi oleh kenaikan inflasi yang juga terjadi di semua provinsi. Peningkatan inflasi tertinggi di wilayah ini terutama terjadi di Kalimantan Utara (0,98%, mtm), Kalimantan Tengah (0,87%, mtm), dan Kalimantan Selatan (0,76%, mtm). Sementara itu, peningkatan tekanan inflasi juga terjadi di wilayah Jawa (0,52%, mtm). Seluruh provinsi di Jawa mengalami kenaikan tekanan inflasi, tertinggi tercatat di DI Yogyakarta (0,71%, mtm), Jawa Timur (0,70%, mtm), dan Banten (0,69%, mtm). Di sisi lain, inflasi di wilayah Sumatera termoderasi (0,51%, mtm) didorong oleh perlambatan inflasi yang terjadi di hampir semua provinsi. Realisasi inflasi tertinggi di wilayah Sumatera terutama tercatat di Kep. Bangka Belitung (1,22%, mtm), diikuti Lampung (0,99%, mtm), dan Aceh (0,71%, mtm). Secara umum, inflasi yang terjadi di semua wilayah pada Desember 2021 terutama didorong kelompok *volatile food* dan *administered prices*.

Secara tahunan, inflasi IHK pada Desember 2021 di seluruh wilayah masih tetap rendah dan berada di batas bawah sasaran inflasi 3,0%±1%. Wilayah Jawa kembali mencatat inflasi tahunan terendah yakni sebesar 1,75% (yoy), diikuti Sumatera (1,91% yoy), Balinusra (2,01% yoy), Kalimantan (2,26% yoy), dan Sulampua (2,56% yoy). Meski masih rendah, tekanan inflasi di mayoritas wilayah kecuali Sumatera terpantau meningkat dibandingkan realisasi bulan sebelumnya (Gambar 2).

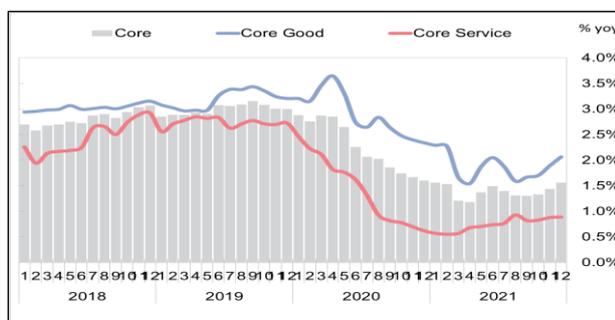
permintaan domestik, dampak lanjutan inflasi VF, serta kenaikan harga komoditas pangan global, meskipun transmisinya ke harga domestik masih relatif terbatas. Dilihat dari kelompok barang dan jasa, selama 2021, perlambatan terjadi pada kelompok inti barang di tengah peningkatan inflasi inti jasa. Inflasi kelompok inti barang tercatat sebesar 2,06% (yoy) pada Desember 2021, meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 1,89% (yoy), namun menurun dari 2,34% (yoy) pada Desember 2020. Sementara itu, kelompok jasa meningkat menjadi 0,89% (yoy) pada Desember 2021 dari 0,88% (yoy) di November 2021 dan 0,62% (yoy) pada tahun sebelumnya ([Grafik 5](#)).



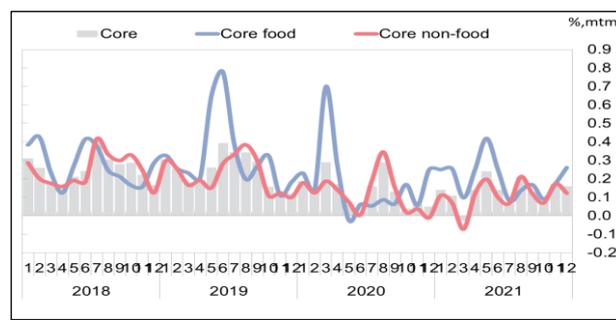
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)

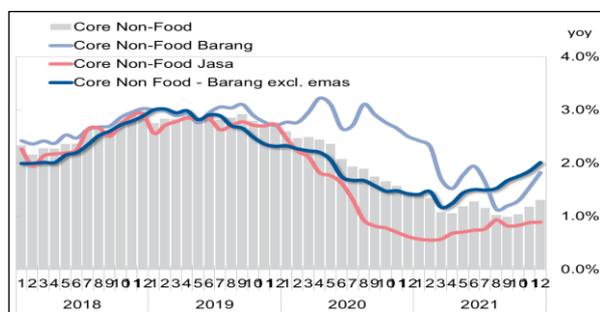


Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

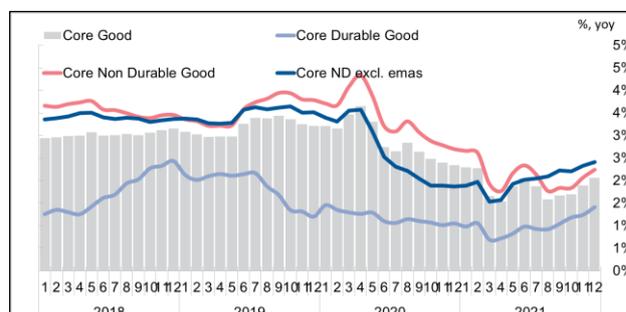
Secara bulanan, inflasi inti Desember 2021 sedikit melambat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 0,16% (mtm) pada Desember 2021, sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,17% (mtm). Penurunan inflasi inti bulanan tersebut didorong oleh penurunan inflasi kelompok inti *non-food* yang menurun menjadi 0,12% (mtm) dari 0,17% (mtm) pada bulan sebelumnya ([Grafik 6](#)). Penurunan inflasi kelompok *non-food* tersebut disebabkan oleh baik kelompok *traded* maupun *non-traded* yang melambat masing-masing menjadi 0,23% dan 0,04% (mtm) dari 0,27% dan 0,10% (mtm) pada bulan sebelumnya. Sementara, inflasi inti *food* meningkat menjadi 0,26% (mtm) dari 0,17% (mtm) disumbang baik oleh peningkatan inflasi inti *food traded* seiring dengan meningkatnya transmisi harga pangan global ke domestik maupun inti *food non-traded* seiring dampak lanjutan inflasi VF dan pola musiman pada periode libur natal.

Pada 2021, perbaikan permintaan domestik masih terbatas walau pascapelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas. Berbagai indikator permintaan domestik masih lemah mengindikasikan daya beli masyarakat dan aktivitas ekonomi yang tertahan akibat dampak dari pandemi COVID-19. Permintaan domestik yang masih tertahan tercermin dari inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat masih rendah sebesar 1,31% (yoy) pada Desember 2021, meskipun meningkat dari Desember 2021 sebesar 0,97% (yoy) dan dari 1,30% (yoy) pada November 2021 ([Grafik 7](#)). Dilihat dari kelompok barang dan jasa, selama 2021, baik inflasi kelompok inti jasa maupun inti barang non-makanan *exclude* emas meningkat dibanding tahun 2020, namun inflasi inti jasa tercatat masih rendah sebesar 0,89% (yoy). Sementara, pada kelompok inflasi barang *exclude* emas, peningkatan terjadi baik pada kelompok barang

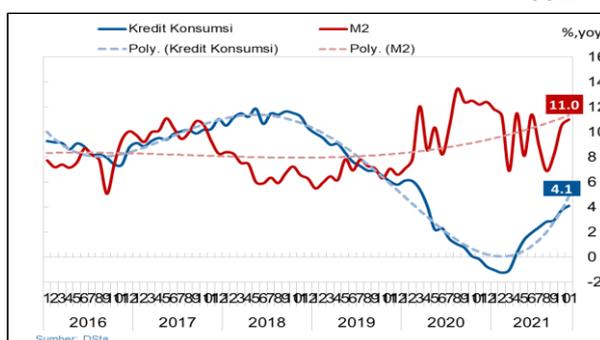
durable maupun *non-durable* (Grafik 8). Lebih lanjut, dari sektor keuangan indikasi permintaan domestik yang belum pulih sepenuhnya juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang masih berada di level pre-COVID, meskipun menunjukkan tren meningkat. Kredit konsumsi tumbuh 4,11% (yoy) pada November 2021, meningkat dari sebesar 3,75% (yoy) pada bulan sebelumnya dan lebih tinggi dari Desember 2020 yang tumbuh negatif sebesar 0,76% (yoy) (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa

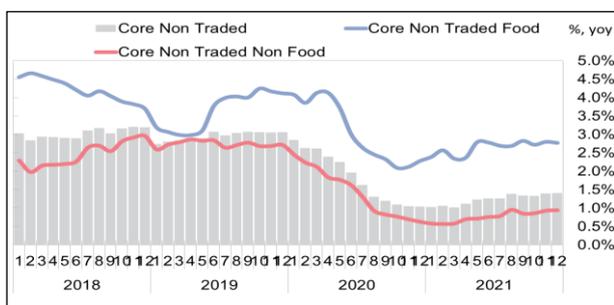


Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable

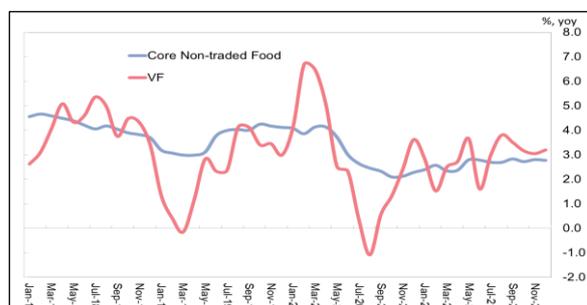


Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti *non-traded* yang masih rendah mengkonfirmasi permintaan domestik yang belum kuat. Secara tahunan, pada akhir 2021 inflasi inti *non-traded* tercatat masih rendah sebesar 1,40% (yoy), meskipun meningkat dari inflasi 2020 sebesar 1,04% (yoy) (Grafik 10). Pada inti *non-traded*, baik inflasi kelompok *food* maupun *non-food* meningkat dibanding tahun 2020. Namun demikian, inflasi inti *non-traded non-food* tercatat masih rendah sebesar 0,94% (yoy), disebabkan oleh inflasi kelompok inti jasa yang juga masih rendah. Inflasi inti jasa yang masih rendah disebabkan oleh inflasi jasa kesehatan dan jasa keuangan yang melambat di tengah inflasi jasa-jasa lainnya yang juga masih rendah. Sementara itu, peningkatan inflasi *non-traded food* secara tahunan didorong oleh dampak lanjutan peningkatan inflasi VF yang terjadi selama 3 bulan terakhir (Grafik 11).



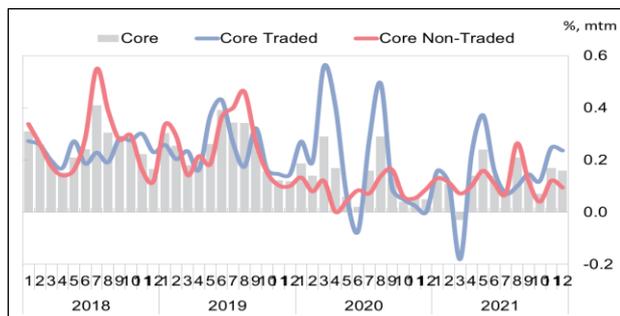
Grafik 10. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non-Food (yoy)



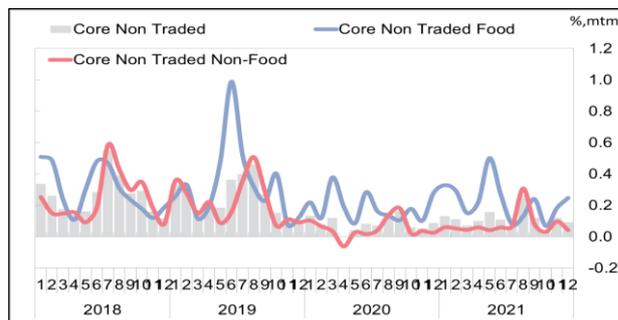
Grafik 11. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Inflasi VF (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* melambat terutama karena kelompok *non-food*. Pada Desember 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,09% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu

yang tercatat sebesar 0,12% (mtm) (Grafik 12). Perlambatan inflasi tersebut terutama karena perlambatan inflasi *non-traded non-food* menjadi 0,04% (mtm) dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,10% (mtm) akibat inflasi jasa perumahan dan jasa keuangan yang melambat secara bulanan (Grafik 13).

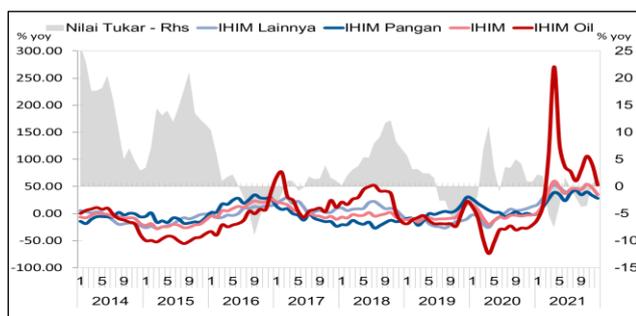


Grafik 12. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (mtm)

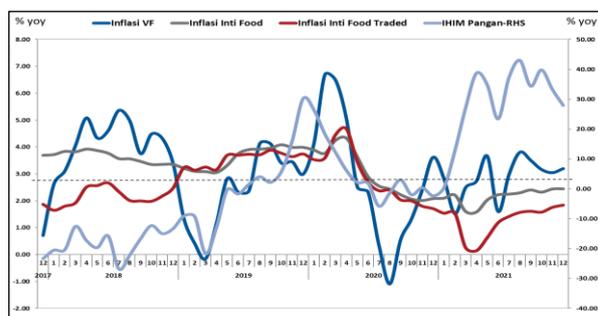


Grafik 13. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Food (mtm)

Tekanan eksternal selama 2021 meningkat meskipun terbatas, tercermin dari inflasi inti *traded exclude emas* yang meningkat. Inflasi inti *traded exclude emas* pada Desember 2021 tercatat sebesar 1,94% (yoy), kembali meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya sebesar 1,80% (yoy) dan lebih tinggi dari tahun 2020 sebesar 1,49% (yoy). Perkembangan ini sejalan dengan harga Indeks Harga Impor (IHIM) yang meningkat signifikan meskipun transmisinya ke harga domestik masih terbatas di tengah nilai tukar Rupiah yang terjaga sesuai nilai fundamentalnya (Grafik 14). Selama 2021, IHIM total tercatat meningkat didorong oleh harga komoditas pangan maupun non-pangan global yang naik secara signifikan akibat permintaan global yang tinggi dan gangguan pada sisi *supply* (Grafik 15). IHIM pangan tercatat meningkat menjadi 29,48% (avg. yoy) pada tahun 2021, dari 4,91% (avg. yoy) pada tahun sebelumnya. Kenaikan IHIM pangan pada tahun 2021 didorong oleh kenaikan hampir seluruh komoditas pangan (gandum, jagung, kedelai, gula, daging sapi, dan daging ayam). Sementara itu, IHIM nonpangan meningkat 56,83% (avg. yoy) pada tahun 2021, jauh lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang termoderasi 15,63% (avg. yoy). Kenaikan ini utamanya didorong oleh harga minyak dunia (WTI) yang meningkat menjadi 88,93% (avg. yoy) dari tahun sebelumnya. Namun demikian, inflasi emas global selama 2021 tercatat termoderasi menjadi sebesar 2,24% (yoy), dari tahun 2010 yang tumbuh sebesar 27,08% (avg. yoy). Perlambatan ini disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi global yang relatif menurun pada tahun 2021, sehingga permintaan komoditas emas menjadi *safe haven aset* di tengah ketidakpastian dampak pandemi terhadap perekonomian global juga mengalami penurunan. Nilai tukar Rupiah pada tahun 2021 relatif lebih stabil dibanding tahun 2020, meskipun ditutup terdepresiasi sebesar 1,41% (yoy), lebih tinggi dari tahun 2020 yang mengalami depresiasi sebesar 0,86% (yoy). Secara bulanan, nilai tukar Rupiah tercatat depresiasi sebesar 0,40% (mtm), lebih rendah dari depresiasi sebesar 0,60% (mtm) pada bulan sebelumnya.

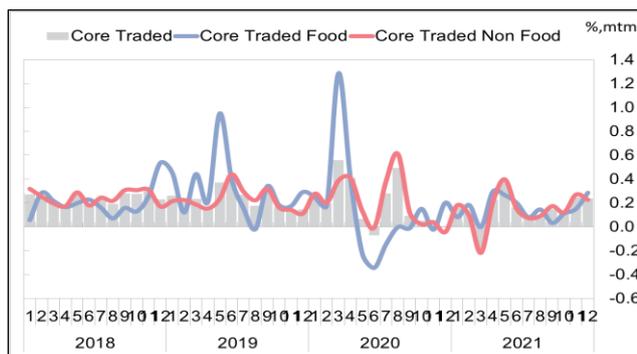


Grafik 14. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

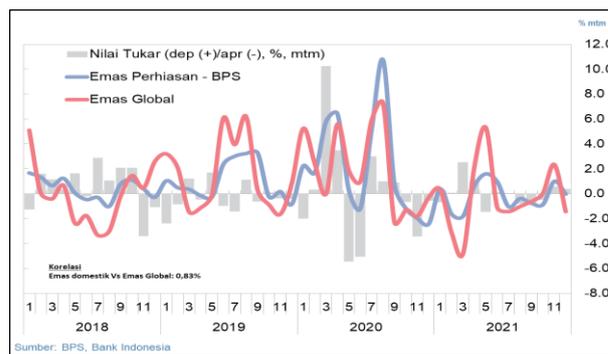


Grafik 15. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan (yoy)

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* sedikit melambat. Kelompok inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,24% (mtm) pada Desember 2021, sedikit melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,25% (mtm) (Grafik 16). Perlambatan tersebut terutama didorong oleh perlambatan inflasi emas perhiasan di tengah depresiasi nilai tukar Rupiah yang terbatas (Grafik 17). Jika komoditas emas dikeluarkan, maka inflasi inti *traded* (*exclude* emas) tercatat sebesar 0,25% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,21% (mtm). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana pada IHIM tercatat deflasi sebesar 3,88% (mtm) pada Desember 2021, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang inflasi sebesar 2,16% (mtm). Penurunan didorong baik oleh komoditas pangan maupun nonpangan yang bulan ini tercatat deflasi masing-masing sebesar 0,97% (mtm) dan 7,33% (mtm). Inflasi minyak global juga tercatat deflasi sebesar 9,15% (mtm), lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 2,73% (mtm).

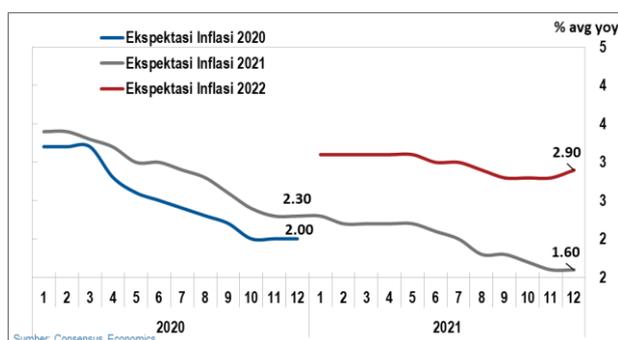


Grafik 16. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)



Grafik 17. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

Ekspektasi inflasi menurun sepanjang 2021 seiring ekspektasi perekonomian yang belum kuat akibat masih berlanjutnya pandemi COVID-19. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2021 yang dirilis bulan Desember 2021 yaitu sebesar 1,60% (*average yoy*), menurun dari 2,30% (*average yoy*) dari CF inflasi 2021 yang dirilis bulan Desember 2020 (Grafik 18). Adapun ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* pada akhir 2021 tercatat sebesar 1,15% (*yoy*), meningkat dari 0,88% (*yoy*) pada akhir 2020 (Grafik 19).¹ Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 ke depan cenderung meningkat seiring HKBN Ramadhan 2022, dan tetap meningkat pada 6 bulan ke depan seiring prakiraan pemulihan permintaan domestik (Grafik 20).²



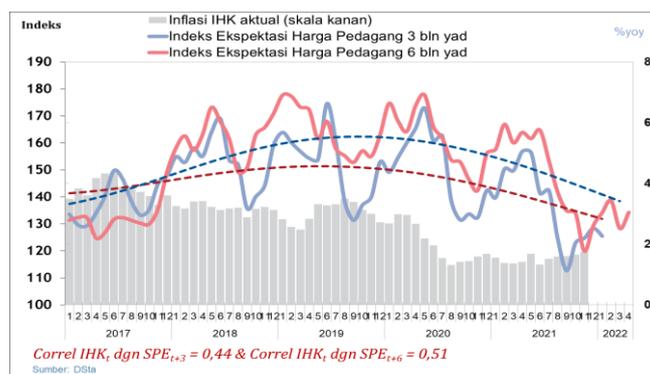
Grafik 18. Ekspektasi Inflasi *Consensus Forecast*



Grafik 19. Indikator Ekspektasi – *Core Sticky Price*

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

² Selama periode darurat bencana nasional COVID-19, pelaksanaan Survei Konsumen disederhanakan dan hanya menanyakan pertanyaan inti terkait keyakinan konsumen, sehingga pertanyaan terkait ekspektasi harga tidak ditanyakan.



Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* mencatat kenaikan inflasi yang signifikan pada Desember 2021. Kelompok harga pangan bergejolak tercatat mengalami inflasi sebesar 2,32% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 1,19% (mtm). Peningkatan harga pangan bergejolak disebabkan oleh kenaikan harga berbagai komoditas pangan strategis terutama cabai rawit, minyak goreng, serta telur dan daging ayam ras yang dipengaruhi oleh masuknya musim tanam, upaya Pemerintah menyeimbangkan produksi, dan peningkatan harga crude palm oil (CPO) global yang berlanjut. Peningkatan juga dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan pada periode Nataru di tengah implementasi berbagai pembatasan kegiatan masyarakat. Selain itu, kondisi cuaca dengan intensitas curah hujan yang tinggi dan La Nina menyebabkan gangguan produksi dan distribusi di sejumlah wilayah.

Kondisi cuaca pada Desember 2021 kurang kondusif seiring dengan curah hujan yang tinggi dan La Nina yang semakin intens di akhir tahun. Berdasarkan rilis BMKG, 95,03% wilayah di Indonesia sudah memasuki musim hujan di Desember 2021. Sejalan dengan hal tersebut, curah hujan s.d. Dasarian III Desember 2021 terpantau berada di kriteria menengah-tinggi. Indeks ENSO bulan Desember 2021 sebesar -1,0 menunjukkan La Nina lemah-moderat yang diperkirakan dapat berlanjut hingga pertengahan tahun 2022. Selain itu, terdapat fenomena anomali OLR yang menyebabkan pertumbuhan awan relatif lebih basah dibandingkan biasanya di sebagian besar wilayah Indonesia dan diperkirakan akan bertahan hingga pertengahan Januari 2022. Tingginya curah hujan menyebabkan terjadinya bencana alam berupa banjir dan longsor di berbagai daerah khususnya di Jawa, Kalimantan serta sebagian Sumatera dan Nusa Tenggara. Hal ini pada gilirannya memengaruhi produksi pangan dan distribusi di berbagai wilayah dimaksud.

Sementara itu, permintaan terhadap makanan meningkat terkait dengan periode Nataru meskipun belum pulih sepenuhnya. Perkembangan indikator *Google Mobility Index* kunjungan ke pusat retail serta ke toko bahan makanan dan apotik kembali naik masing-masing dari 5,2% dan 24,2% ke 9,2% dan 28,0% secara rerata bulanan (persentase mobilitas dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19). Peningkatan mobilitas didorong oleh pembatalan rencana penerapan PPKM level 3 di seluruh wilayah, meskipun masih terdapat berbagai aturan yang membatasi kegiatan masyarakat pada saat Natal dan Tahun Baru. Mulai meningkatnya permintaan juga terkonfirmasi dari indeks belanja yang dihimpun oleh Mandiri Institute. Berdasarkan rilis terbarunya, indeks nilai belanja dan indeks frekuensi belanja s.d. pertengahan Desember 2021 kembali meningkat, yakni masing-masing sebesar 132,8% dan 150,0%³. Secara regional, kenaikan indeks belanja di hampir seluruh wilayah terus berlanjut, bahkan di Balinusra

³ Data per 19 Desember 2021

meskipun dalam level yang rendah dibandingkan wilayah lainnya (59,5%). Ke depan, indeks berpotensi terkoreksi setelah periode Nataru berakhir sebagaimana pola historisnya.

Seiring dengan berbagai perkembangan tersebut, hampir seluruh komoditas pangan strategis mengalami kenaikan harga (Tabel 2). Komoditas VF yang mengalami inflasi terutama cabai rawit, minyak goreng, telur dan daging ayam ras. Walau pada bulan Desember 2021 hampir seluruh komoditas pangan strategis mencatatkan inflasi, secara tahunan kelompok VF pada 2021 mencatatkan inflasi sebesar 3,20% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun 2020 sebesar 3,62% (yoy).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Desember 2021 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	CABAI RAWIT	85.98	0.11	Sulsel (209,06%), Gorontalo (195,36%), Jatim (140,52%)
2	MINYAK GORENG	7.07	0.08	Papua Barat (15,61%), Banten (11,42%), Sulsel (11,13%)
3	TELUR AYAM RAS	7.60	0.05	Jateng (12,56%), Sulut (12,42%), Banten (12,20%)
4	DAGING AYAM RAS	2.33	0.03	Lampung (9,54%), Jambi (8,34%), Sumbar (5,52%)
5	CABAI MERAH	6.03	0.02	Sulsel (126,16%), Maluku (75,99%), Sulbar (75,53%)
6	BERAS	0.33	0.01	Lampung (3,21%), DIY (1,77%), Sulteng (0,95%)
7	KANGKUNG	4.62	0.01	Babel (24,22%), Kaltim (20,52%), DIY (16,33%)
8	BAWANG MERAH	2.19	0.01	DIY (12,04%), Sumbar (11,57%), Jambi (9,54%)
9	BAYAM	3.65	0.01	Babel (22,64%), Jambi (17,27%), DIY (15,73%)
10	IKAN TONGKOL/ IKAN AMBU-AMBU	2.68	0.01	Papua (40,45%), Aceh (16,06%), Sulut (11,61%)

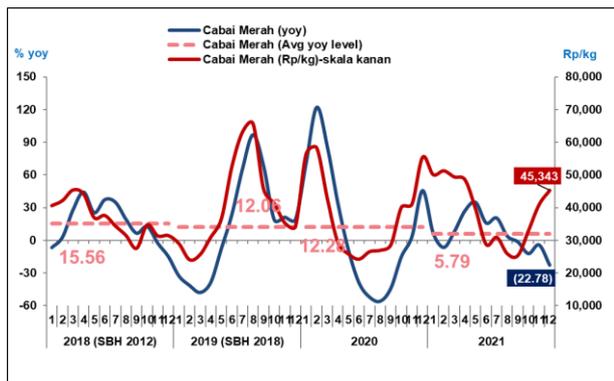
Harga cabai rawit meningkat signifikan sementara peningkatan harga cabai merah melandai pada Desember 2021. Secara bulanan, cabai rawit mencatat inflasi yang tinggi sebesar 85,98% (mtm), meningkat signifikan dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat deflasi sebesar 3,49% (mtm). Sementara itu, cabai merah mencatat inflasi sebesar 6,03% (mtm), melandai dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 20,29% (mtm). Secara tahunan, komoditas cabai rawit mencatat inflasi sebesar 28,93% (yoy), berbanding terbalik dengan cabai yang merah mencatat deflasi cukup dalam sebesar 22,78% (yoy) ([Grafik 21](#) dan [Grafik 22](#)).

Kenaikan harga cabai merah dipengaruhi oleh produksi yang menurun seiring masih dalam musim tanam serta adanya gangguan produksi dan distribusi akibat tingginya curah hujan. Berdasarkan data *early warning system* Kementerian Pertanian (EWS Kementan), prakiraan produksi Desember 2021 berada di kisaran 94.576 ton, sedikit lebih tinggi dibandingkan prakiraan produksi November 2021 yang berada di kisaran 94.016 ton. Sejalan dengan hal tersebut, realisasi pasokan cabai merah di Pasar Induk Kramat jati (PIKJ)⁴ juga tercatat mengalami kenaikan menjadi sebesar 957 ton dari 893 ton pada periode sebelumnya. Meskipun demikian, kenaikan pasokan tersebut diperkirakan untuk memenuhi meningkatnya permintaan pada periode Nataru khususnya di area Jabodetabek. Selain dipengaruhi faktor *seasonal* permintaan, kenaikan harga juga dipengaruhi oleh curah hujan yang tinggi sehingga mengganggu produksi dan distribusi di beberapa daerah a.l. Lampung dan Bangka Belitung. Sejalan dengan hal tersebut, rerata harga jual cabai merah meningkat dari Rp40.975/kg di bulan sebelumnya menjadi Rp45.343/kg.

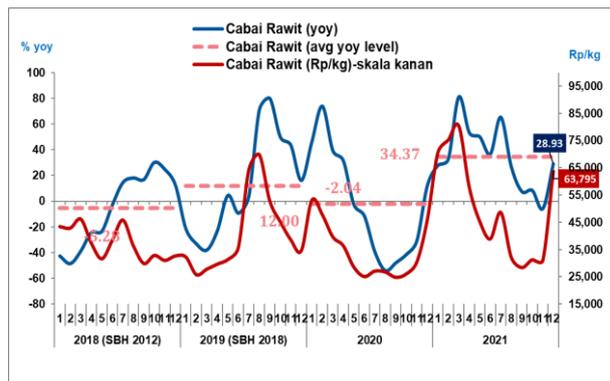
Sama halnya dengan cabai merah, masuknya masa tanam dan tingginya curah hujan juga berdampak pada kenaikan harga cabai rawit pada bulan laporan. Berdasarkan data EWS Kementan terkini, produksi cabai rawit diperkirakan menurun pada Desember 2021 ke level 88.001 ton dibandingkan prakiraan produksi November 2021 di kisaran 99.629 ton. Demikian pula dengan realisasi pasokan cabai rawit di PIKJ yang juga terpantau menurun dari 1.453 ton pada bulan lalu menjadi 904 ton pada periode laporan. Lebih lanjut, kondisi cuaca dengan curah hujan yang tinggi menyebabkan gagal panen di berbagai daerah a.l. di Lampung, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Sejalan dengan

⁴ Dengan mempertimbangkan ketersediaan data, data pasokan PIKJ yang diperbandingkan adalah data pasokan s.d. Minggu ke-3 untuk masing-masing bulan November dan Desember 2021.

perkembangan tersebut, rerata harga jual cabai rawit sepanjang Desember 2021 meningkat signifikan dari Rp31.095/kg di bulan sebelumnya menjadi Rp63.795/kg.

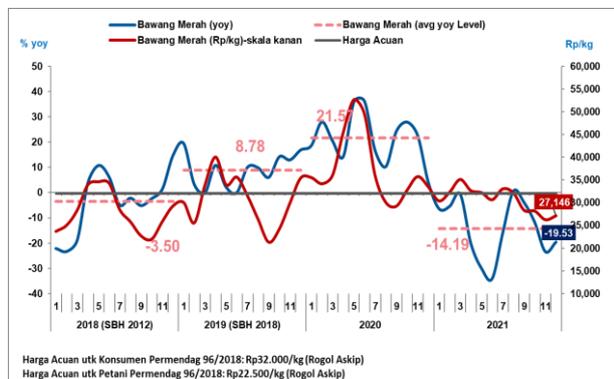


Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Merah

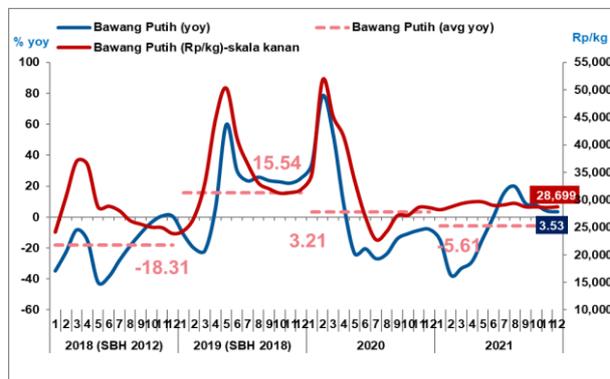


Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Secara bulanan, bawang merah mencatat inflasi pada Desember 2021 setelah 3 (tiga) bulan berturut-turut mengalami deflasi. Komoditas bawang merah mengalami inflasi sebesar 2,19% (mtm), berbalik arah dibandingkan bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 5,31% (mtm). Meningkatnya harga bawang merah dipengaruhi oleh berkurangnya produksi seiring masuknya musim tanam sesuai pola historisnya. Berdasarkan EWS Kementan, prognosa produksi pada Desember 2021 lebih tinggi, yakni mencapai 77.820 ton, dibandingkan prognosa November 2021 yang sebesar 57.893 ton. Meskipun prognosa produksinya lebih tinggi, curah hujan yang tinggi diperkirakan menyebabkan gagal panen di sejumlah daerah serta menghambat transportasi dan distribusi. Hal ini sebagaimana terkonfirmasi pula dari pasokan bawang merah di PIKJ yang tercatat sebesar 1.942 ton, menurun dari bulan lalu sebesar 2.328 ton. Sejalan dengan hal tersebut, harga bawang merah di PIHPS juga mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp27.146/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp26.299/kg. Adapun secara tahunan komoditas bawang merah masih mencatat deflasi sebesar 19,53% (yoy) (Grafik 23).



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Merah



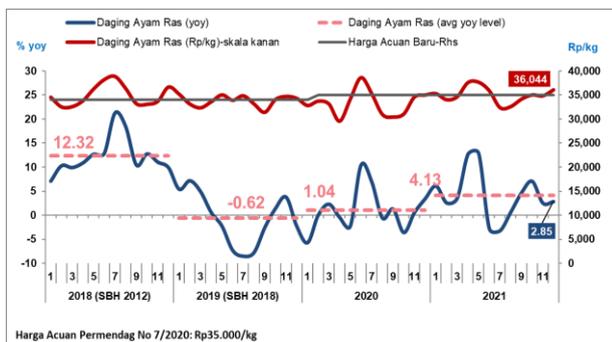
Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Bawang putih juga mencatat inflasi pada Desember 2021 setelah mengalami deflasi pada 3 (tiga) bulan sebelumnya. Komoditas bawang putih mencatat inflasi sebesar 0,54% (mtm) pada Desember 2021 setelah mengalami deflasi 0,40% (mtm) pada November 2021. Meskipun mengalami inflasi, pasokan bawang putih khususnya dari impor tetap terjaga. Realisasi impor bawang putih tercatat mencapai 100.042 ton pada November, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 54.743 ton. Relatif terjaganya realisasi impor tersebut, tidak terlepas dari kuatnya upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan pasokan, melalui peningkatan alokasi izin impor bawang putih secara berkala. Hal ini sebagaimana tercermin pada data pasokan di PIKJ yang relatif terjaga di kisaran 343 ton pada Desember 2021, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan November 2021 yang sebesar 438 ton. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga bawang putih tercatat stabil di kisaran Rp28.699/kg pada

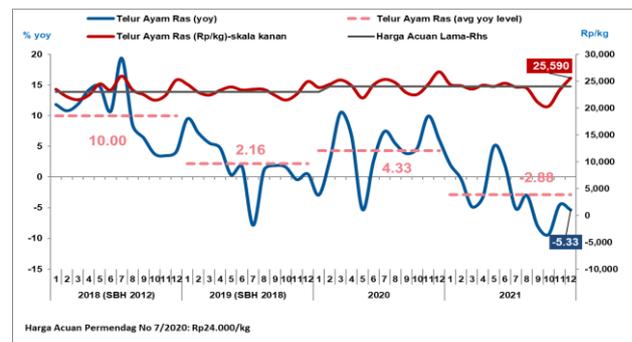
November 2021. Secara tahunan, bawang putih mengalami inflasi sebesar 3,53% (yoy), kembali melandai dibandingkan periode sebelumnya sebesar 4,00% (yoy) (Grafik 24).

Daging ayam ras kembali mencatat inflasi pada bulan Desember 2021. Komoditas daging ayam rasmengalami inflasi sebesar 2,33% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang sebesar 1,90% (mtm). Perkembangan tersebut tercermin dari pergerakan harga daging ayam ras di PIHPS yang terpantau naik pada bulan laporan menjadi Rp36.044/kg dibandingkan harga di bulan November 2021 yang sebesarRp34.807/kg. Peningkatan ini diperkirakan sebagai dampak dari implementasi pemusnahan telur *hatched egg* (HE) yang dilakukan Pemerintah sejak awal tahun untuk mengendalikan produksi berlebih. Selain itu, naiknya permintaan horeca pada akhir tahun diprakirakan turut mendorong kenaikan harga. Hal tersebut sejalan dengan prognosa kebutuhan akan komoditas daging ayam ras yang disusun oleh Kementan. Pada periode ini, kebutuhan karkas sebesar 244.381 ton, terpantau lebih tinggi dari bulan sebelumnya yakni 234.494 ton. Di sisi lain, produksi terpantau menurun, dari 252.567 ton pada November 2021 menjadi sebesar 247.190 ton. Dengan demikian, terdapat penurunan surplus dari 18.073 ton menjadi 2.809 ton pada Desember 2021. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi yang lebih tinggi sebesar 2,85% (yoy) (Grafik 25).

Inflasi telur ayam ras melambat pada Desember 2021. Capaian inflasi komoditas telur ayam ras tercatat sebesar 7,60% (mtm) atau lebih rendah dari realisasi pada bulan sebelumnya sebesar 10,94% (mtm). Perlambatan inflasi tersebut sejalan dengan meningkatnya produksi telur ayam ras pada periode laporan. Berdasarkan data Kementan, produksi telur ayam ras diprakirakan meningkat dari 418.241 ton pada November 2021 menjadi 447.587 ton. Sementara itu, konsumsi diprakirakan naik menjelang akhir tahun dari 406.177 ton menjadi 424.166 ton pada periode laporan. Dengan demikian, terdapat penambahan surplus dari 12.064 ton pada bulan sebelumnya menjadi 23.421 ton pada Desember 2021. Meski surplus bertambah, harga telur ayam ras yang masih tinggi pada akhir tahun 2021 ini salah satunya dipengaruhi oleh kenaikan harga pakan jagung. Berdasarkan data PIHPS, harga telur ayam ras pada Desember 2021 tercatat masih cukup tinggi mencapai Rp25.590/kg (Grafik 26). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan deflasi sebesar 5,33% (yoy), sedikit lebih dalam dari bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 4,52% (yoy).



Grafik 25. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



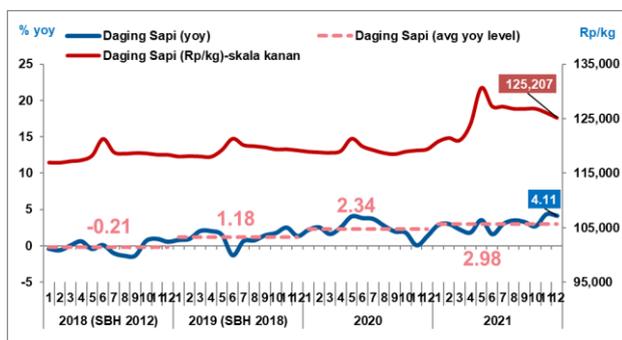
Grafik 26. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Harga daging sapi terkoreksi tipis didukung ketersediaan pasokan yang memadai. Komoditas daging sapi tercatat mengalami deflasi sebesar 0,02% (mtm) pada Desember 2021, setelah tercatat mengalami inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,57% (mtm). Pergerakan harga daging sapi menurun dari Rp126.143,-/kg pada bulan November 2021 menjadi Rp125.207,-/kg. Koreksi harga tersebut utamanya ditopang oleh kondisi ketersediaan pasokan yang memadai di tengah naiknya permintaan. Berdasarkan data Kementan, ketersediaan pasokan daging sapi pada Desember 2021 diprakirakan tumbuh 20,11% (mtm) dari 36.926 ton pada November 2021 menjadi 44.351 ton. Di sisi lain, permintaan pada periode laporan diprakirakan sebesar 41.777 ton, naik 20,10% (mtm) dari bulan lalu sebesar 34.785 ton. Dengan demikian, terdapat surplus pasokan sebesar 2.574 ton, lebih tinggi dibandingkan

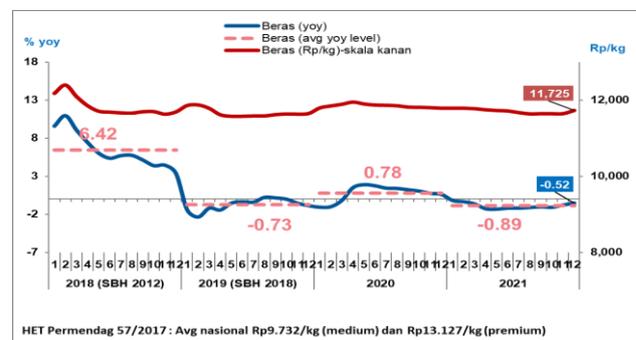
dengan bulan sebelumnya yang tercatat 2.141 ton. Berdasarkan perkembangan tersebut, inflasi komoditas daging sapi secara tahunan meningkat sebesar 4,11% (yoy) dari bulan sebelumnya (4,32; yoy) (Grafik 27).

Ketersediaan daging sapi memadai terutama dipenuhi dari produksi domestik yang meningkat. Kementan memprediksi produksi daging sapi lokal meningkat dibandingkan bulan sebelumnya dari 27.162 ton menjadi 30.193 ton pada bulan Desember 2021. Sementara itu, berdasarkan data Bea Cukai, realisasi impor kategori *meat of bovine animals* tercatat mengalami penurunan dari 25.208 ton pada Oktober 2021 menjadi 13.577 ton pada November 2021. Meski demikian, total realisasi importasi kategori tersebut secara *year-to-date* (ytd) telah mencapai 195.520 ton atau lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 138.282 ton.

Dari sisi eksternal, peningkatan harga daging sapi impor dari Australia, sebagai negara importir utama, masih berlanjut. Pergerakan harga *livestock* sapi Australia kembali meningkat dan mencapai AUD5,54/kg pada Desember 2021, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar AUD5,43/kg⁵. Produksi daging sapi Australia tahun 2021 diperkirakan mencapai 1,85 juta *carcase weight* (cwt) atau turun 12% dari tahun sebelumnya (2,11 juta cwt) dan perkiraan sebelumnya (1,96 juta cwt).⁶ Penurunan produksi ini antara lain dipengaruhi oleh rendahnya pasokan sapi dan menurunnya berat karkas akibat musim hujan yang berlangsung di area peternakan, serta berkurangnya jumlah tenaga kerja akibat penutupan perbatasan di Australia. Di tengah menurunnya produksi, meningkatnya *shipping cost* dan biaya produksi (a.l. bahan bakar dan pupuk) mendorong kenaikan harga sapi Australia. Secara kumulatif hingga November 2021, jumlah daging sapi yang diekspor Australia tercatat menurun 11% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sejalan dengan hal tersebut, realisasi ekspor daging sapi Australia ke Indonesia untuk periode yang sama hingga November 2021 tercatat turun sebesar 3% mencapai 80.844 *shipped weight tonnes* (swt).



Grafik 27. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 28. Inflasi dan Harga Beras

Komoditas beras mencatatkan inflasi seiring berkurangnya pasokan di tengah periode tanam di sejumlah sentra produksi. Komoditas beras pada Desember 2021 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,33% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat mengalami inflasi yang cukup rendah sebesar 0,04% (mtm). Kenaikan harga beras tersebut didorong oleh kondisi pasokan yang menurun seiring dengan periode tanam di sejumlah sentra produksi. Sebagaimana tercermin dari pergerakan data Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC), perkembangan pasokan beras hingga minggu ketiga Desember 2021 tercatat sebesar 50.860 ton atau lebih rendah dari bulan sebelumnya (53.906 ton). Sementara itu, perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan relatif stabil sebesar 0,02% (mtm) menjadi Rp5.171/kg⁷. Berdasarkan data PIHPS, pergerakan harga komoditas beras pada Desember 2021 terpantau meningkat dari Rp11.641/kg pada bulan November menjadi Rp11.725/kg. Ke

⁵ Data Bloomberg per 31 Desember 2021

⁶ MLA Industry Projections – November 2021

⁷ Data Badan Pusat Statistik

depan, harga beras berpotensi meningkat seiring kenaikan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yakni sebesar 2,64% (mtm) atau menjadi Rp4.773kg.

Perkembangan harga beras yang terjaga di masyarakat didukung oleh kegiatan Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) yang secara konsisten dilakukan oleh Perum BULOG. Sepanjang tahun 2021, Perum BULOG telah menyalurkan beras KPSH mencapai hampir 700 ribu ton.⁸ Pemerintah melalui Kementerian Sosial dan Perum BULOG pada tahun ini juga menyalurkan Bantuan Beras PPKM (BB-PPKM) kepada 28,8 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di seluruh Indonesia. Sementara itu, Perum BULOG terus melakukan penyerapan beras dari petani guna memenuhi kebutuhan stoknya dan menjaga kestabilan harga di tingkat produsen. Perum BULOG telah melakukan pengadaan beras mencapai 1,2 juta ton hingga akhir 2021. Dengan dukungan stok beras nasional yang mencukupi, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar 0,52% (yoy) ([Grafik 28](#)).

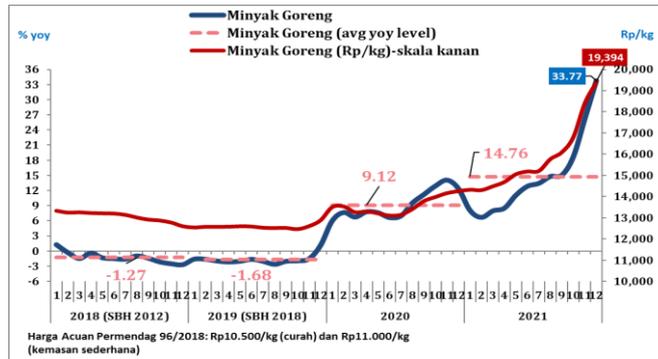
Inflasi minyak goreng termoderasi sejalan dengan perkembangan harga *crude palm oil* (CPO) global yang menurun. Capaian inflasi minyak goreng pada bulan Desember 2021 tercatat sebesar 7,07% (mtm) atau lebih rendah dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 7,85% (mtm). Kenaikan harga yang terbatas tersebut sejalan dengan tren pertumbuhan harga CPO global yang mencatatkan koreksi pada bulan ini sebesar -5,37% (mtm), dengan tingkat harga jual sebesar USD1.206,57/mt pada bulan Desember 2021.⁹ Capaian harga tersebut merupakan koreksi harga CPO kedua selama tahun 2021. Koreksi harga CPO global dipengaruhi oleh turunnya harga kedelai dan pengaruh varian Covid-19 Omicron yang membuat ketidakpastian di pasar global.¹⁰ Dari sisi domestik, berdasarkan data Kementan, ketersediaan minyak goreng pada periode laporan diperkirakan meningkat sebesar 3,64% (mtm) atau mencapai 471,71 ribu ton dari 455,12 ribu ton pada bulan lalu. Di sisi lain, permintaan pada akhir tahun juga diperkirakan meningkat 3,64% (yoy) dari 446,20 ribu ton pada November 2021 menjadi 462,46 ribu ton pada periode laporan. Dengan demikian, terdapat surplus pasokan sebesar 9.249 ton, lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang tercatat 8.924 ton. Menyikapi masih tingginya harga minyak goreng di masyarakat, Kementerian Perdagangan terus mendorong produsen untuk melakukan percepatan penyaluran minyak goreng subsidi dengan harga Rp14.000,00 per liter, lebih rendah dibandingkan harga minyak goreng saat ini sebagaimana tercatat di PIHPS sebesar Rp19.394/kg. Hingga 30 Desember 2021, volume minyak goreng subsidi yang telah disalurkan baru mencapai 35% dari target 11 juta liter.¹¹ Selain subsidi, Pemerintah juga telah melakukan operasi pasar untuk meredam harga melalui Pasar Murah yang diselenggarakan hingga akhir Desember di berbagai daerah. Lebih lanjut terkait dengan subsidi harga minyak goreng, Pemerintah sedang mengkaji mekanisme penggunaan dana Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS kenaikan harga minyak goreng bulanan terpantau melambat sebesar 5,37% (mtm) atau mencapai Rp19.394/kg pada periode laporan, dibandingkan bulan sebelumnya yang naik 9,54% (mtm). Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat mengalami inflasi sebesar 33,77% (yoy) atau meningkat dari periode sebelumnya yakni 26,25% (yoy) ([Grafik 29](#)).

⁸ <http://www.bulog.co.id/2021/12/28/penyerapan-beras-bulog-tembus-12-juta-ton-3-tahun-berturut-turut-tidak-impor/>

⁹ Data Bloomberg per 31 Desember 2021

¹⁰ <https://market.bisnis.com/read/20211206/94/1474124/duh-harga-cpo-turun-terimbas-virus-omicron>

¹¹ <https://www.idxchannel.com/economics/harga-tak-kunjung-turun-pemerintah-guyur-pasar-dengan-subsidi-minyak-goreng>



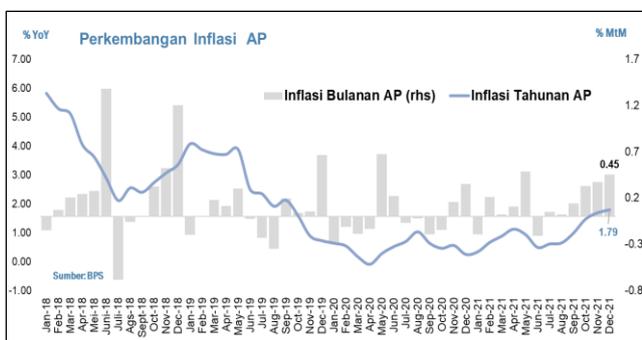
Grafik 29. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

INFLASI ADMINISTERED PRICES

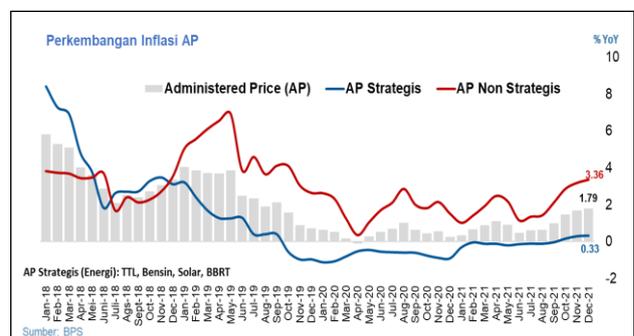
Inflasi kelompok *Administered Prices* (AP) melanjutkan tren peningkatan pada akhir 2021. Secara bulanan, inflasi kelompok AP pada Desember 2021 tercatat sebesar 0,45% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi 0,37% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 30). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi angkutan udara (AU) seiring peningkatan mobilitas udara saat Natal dan Tahun Baru (Nataru) (Tabel 3). Namun demikian, capaian inflasi AP pada Desember 2021 dimaksud masih lebih rendah dibandingkan rerata inflasi Desember pra pandemi (2017-2019) yang sebesar 0,93% (mtm). Secara tahunan, inflasi AP tercatat sebesar 1,79% (yoy), yang dipengaruhi oleh inflasi AU, aneka rokok, energi, tarif jalan tol, serta tarif parkir (Grafik 30 dan 33). Capaian inflasi tahunan dimaksud juga lebih tinggi dibandingkan inflasi AP pada November 2021 dan Desember 2020 yang masing-masing sebesar 1,69% (yoy) dan 0,25% (yoy), sejalan dengan peningkatan mobilitas masyarakat pascapelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas. Berdasarkan kelompok komoditasnya, kenaikan inflasi AP pada 2021 didorong oleh inflasi komoditas non energi energi (AP non strategis) yang tercatat sebesar 3,36% (yoy) pada Desember 2021, lebih tinggi dibandingkan inflasi 3,19% (yoy) pada November 2021 maupun inflasi 1,52% (yoy) pada Desember 2020. Sementara itu, inflasi komoditas energi (AP strategis) tercatat sebesar 0,33% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi 0,30% (yoy) pada November 2021 maupun deflasi 0,90% (yoy) pada Desember 2020 (Grafik 31 dan 32).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* (mtm)

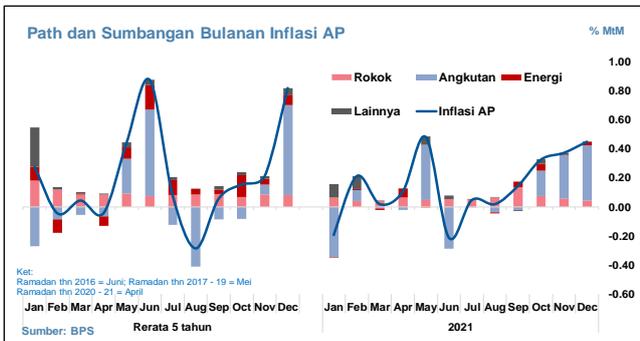
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	ANGKUTAN UDARA	7.28	0.06	Kalteng (30,47%), Papua (19,94%), Sultra (19,77%)



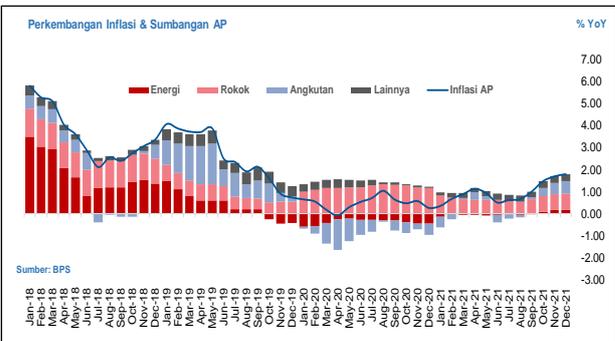
Grafik 30. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 31. Inflasi Bulanan Administered Prices

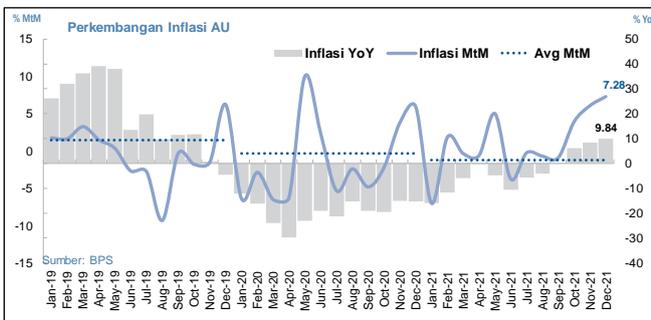


Grafik 32. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices

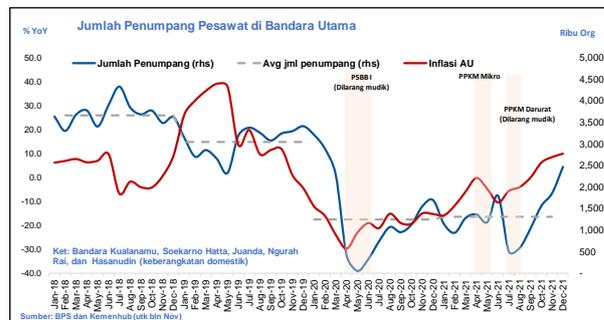


Grafik 33. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

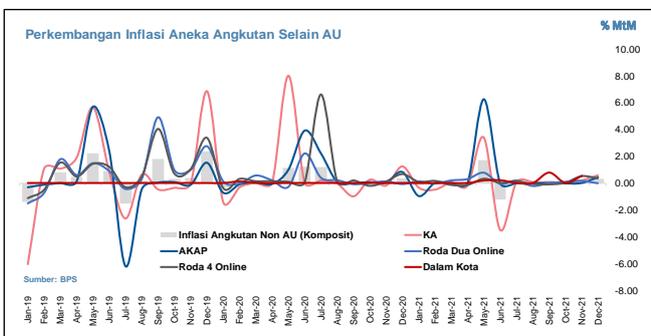
Komoditas jasa angkutan (komposit) kembali mengalami kenaikan inflasi, terutama didorong kenaikan tarif AU. Pada Desember 2021, inflasi komoditas jasa angkutan tercatat sebesar 2,67% (mtm), meningkat dari inflasi 2,15% (mtm) pada bulan sebelumnya (mtm). Inflasi jasa angkutan terutama dipengaruhi oleh inflasi tarif AU yaitu sebesar 7,28% (mtm), naik dibandingkan bulan November 2021 yang inflasi sebesar 6,06% (mtm) (**Grafik 34**). Pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas dan libur Nataru mendorong minat masyarakat untuk bepergian meski hanya dalam waktu singkat (*short trip*), termasuk masih maraknya perjalanan dinas ataupun bisnis di awal bulan.¹² Kenaikan inflasi bulanan tersebut juga lebih tinggi dibandingkan periode Idul Fitri yang sebesar 5,0% (mtm). Tidak adanya larangan mudik dibandingkan saat Idul Fitri, rendahnya kasus Covid-19, dan tekanan harga avtur yang dalam tren meningkat di penghujung tahun mendorong maskapai untuk menaikkan harga tiketnya, terutama untuk semakin menjauhi batas bawah aturan dari Kementerian Perhubungan. Secara umum, mobilitas udara membaik, tren peningkatan data penumpang maskapai di sejumlah airport utama yaitu Soekarno – Hatta, Kualanamu, Ngurah Rai, Hasanuddin, dan Juanda terus berlanjut (**Grafik 35**). Secara spasial, inflasi bulanan AU tertinggi terjadi di provinsi Kalimantan Tengah (30,47% mtm), Papua (19,94% mtm), dan Sulawesi Tenggara (19,77% mtm).



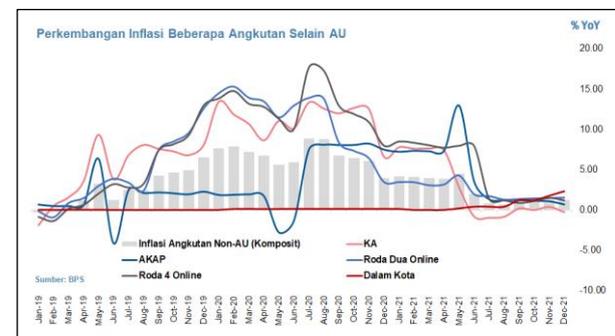
Grafik 34. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 35. Jumlah Penumpang AU



Grafik 36. Perkembangan Inflasi Angkutan Selain AU (% mtm)



Grafik 37. Perkembangan Inflasi Angkutan Selain AU (% yoy)

¹²Selengkapnya pada <https://bisnis.tempo.co/read/1520539/per-hari-ini-anak-anak-di-bawah-12-tahun-boleh-naik-pesawat-simak-syaratnya/full&view=ok> dan <https://www.medcom.id/ekonomi/bisnis/RkIW0ZRK-bisa-pakai-tes-antigen-kunjungan-wisatawan-ke-bali-naik-hingga-25>



Grafik 38. Perkembangan Google Trend Mobility

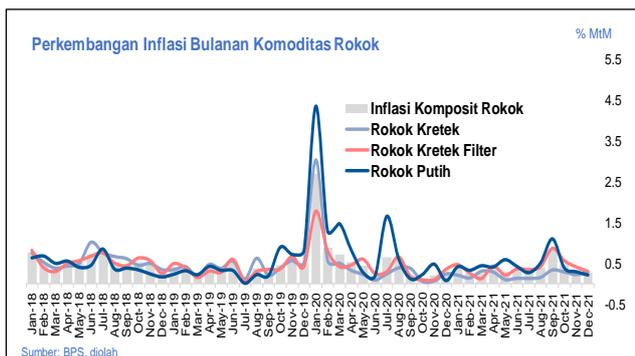
Tarif angkutan lainnya cenderung stabil, kecuali angkutan dalam kota dan kereta api (KA). Tarif angkutan dalam kota dan kereta api meningkat masing-masing sebesar 0,54% (mtm) dan 0,57% (mtm), dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,55% (mtm) dan 0,20% (mtm) ([Grafik 36](#)). Kenaikan tarif angkutan dalam kota didorong oleh meningkatnya mobilitas dalam kota seiring meningkatnya frekuensi sekolah tatap muka dan aktivitas perkantoran serta bisnis, sementara kenaikan tarif KA didorong meningkatnya permintaan saat libur Nataru ([Grafik 38](#)). Namun demikian, kenaikan tarif angkutan dalam kota dan KA tersebut tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK.

Secara tahunan, inflasi jasa angkutan (komposit) terus meningkat, pada Desember tercatat mengalami inflasi sebesar 4,09% (yoy), dari inflasi 3,56% (yoy) bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi AU sebesar 9,84% (yoy), meningkat dari inflasi 8,44% (yoy) pada November 2021 dan deflasi 15,35% (yoy) pada Desember 2020 ([Grafik 34](#)). Inflasi tahunan angkutan dalam kota tercatat sebesar 2,31% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi 1,76% (yoy) pada November 2021 dan 0,13% (yoy) pada Desember 2020 ([Grafik 37](#)). Di sisi lain, tarif KA secara tahunan mengalami deflasi sebesar 0,28% (yoy), dibandingkan inflasi 0,38% (yoy) pada November 2021 dan 6,58% (yoy) pada Desember 2020 ([Grafik 37](#)).

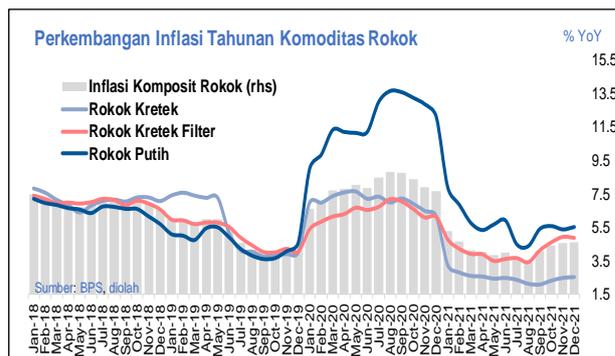
Inflasi komoditas aneka rokok (komposit) kembali melambat. Inflasi rokok (komposit) pada bulan Desember 2021 tercatat sebesar 0,27% (mtm), lebih rendah dibandingkan 0,34% (mtm) pada bulan sebelumnya ([Grafik 39](#)). Perkembangan tersebut terutama didorong oleh berlanjutnya transmisi kenaikan cukai tembakau oleh produsen meski secara umum masih gradual dan terbatas. Selama 2021, transmisi kenaikan cukai tembakau terhadap harga rokok tercatat sebesar 38%, lebih tinggi dibandingkan tahun lalu yang sebesar 33%, namun masih lebih rendah dari tahun 2019 yang sebesar 40%. Inflasi rokok kretek filter dan rokok putih pada Desember 2021 terpantau melambat, masing-masing sebesar 0,30% (mtm) dan 0,21% (mtm), lebih rendah dibandingkan 0,41% (mtm) dan 0,29% (mtm) pada bulan sebelumnya. Sebaliknya, inflasi rokok kretek meningkat sebesar 0,28% (mtm), lebih tinggi dari inflasi 0,21% (mtm) pada November 2021. Kenaikan permintaan pada Nataru di tengah adanya pengumuman kenaikan tarif cukai pada 2022 yang lebih rendah dibandingkan 2021 atau sesuai ekspektasi market serta produsen mendorong produsen untuk lebih mengutamakan *market share* dibandingkan margin, sehingga kenaikan harga rokok secara umum masih terbatas. Khusus rokok kretek, kenaikan inflasi dibandingkan bulan sebelumnya lebih didorong oleh sentimen adanya kenaikan tarif cukai rokok kretek pada 2022, dimana pada tahun lalu tarif cukai rokok kretek tersebut tidak disesuaikan oleh Pemerintah.

Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) pada Desember 2021 meningkat terbatas, sebesar 4,58% (yoy) dari 4,56% (yoy) pada bulan sebelumnya, namun masih lebih rendah dari inflasi Desember 2020 yang sebesar 7,66% (yoy). Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh inflasi rokok kretek filter dan rokok putih, yang masing-masing tercatat sebesar 4,85% (yoy) dan 5,52% (yoy), dari sebelumnya yang sebesar 4,91% (yoy) dan 5,37% (yoy) pada bulan November 2021 ([Grafik 40](#)). Sementara itu, rokok kretek tercatat mengalami inflasi sebesar 2,49% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 2,43% (yoy) pada November 2021. Namun demikian, capaian inflasi rokok kretek filter,

rokok putih, dan rokok kretek dimaksud masih lebih rendah dibandingkan Desember 2021 yang masing-masing sebesar 6,11% (yoy), 12,11% (yoy), dan 6,12% (yoy).

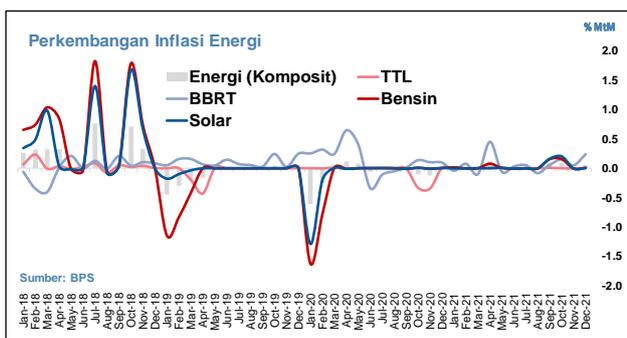


Grafik 39. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)

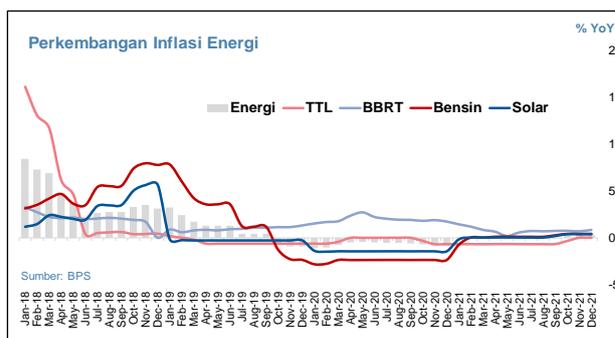


Grafik 40. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)

Tekanan harga komoditas energi (komposit) terpantau meningkat. Pada Desember 2021, komoditas energi tercatat mengalami inflasi 0,05% (mtm), naik dibandingkan 0,01% (mtm) bulan sebelumnya (Grafik 41). Berdasarkan komoditasnya, hanya komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) yang mengalami inflasi yaitu sebesar 0,24% (mtm), lebih tinggi dibandingkan 0,05% (mtm) pada bulan sebelumnya, namun tidak memberikan andil signifikan terhadap inflasi IHK. Kenaikan permintaan BBRT pasca pelonggaran kebijakan dan adanya penyesuaian harga khusus LPG nonsubsidi mendorong harga naik. Namun demikian, pasokan yang relatif terjaga hingga ke daerah menahan kenaikan inflasi lebih lanjut. Secara tahunan, kelompok energi (komposit) mengalami inflasi sebesar 0,33% (yoy), meningkat dibandingkan 0,30% (yoy) pada November 2021 maupun deflasi 0,90% pada Desember 2020 (Grafik 42). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi BBRT yang terpantau meningkat sebesar 0,84% (yoy), dari 0,70% (yoy) pada November 2021, namun masih lebih rendah dari inflasi Desember 2020 yang sebesar 1,74% (yoy). Sementara itu, inflasi tahunan bensin tercatat stabil sebesar 0,41% (yoy), namun lebih tinggi dibandingkan deflasi 2,40% (yoy) pada Desember 2020. Adapun kenaikan inflasi tahunan bensin yang signifikan dibandingkan tahun 2020 disebabkan oleh penyesuaian harga untuk bensin nonsubsidi jenis Pertamina Turbo pada pertengahan September 2021. Sementara itu, penyesuaian juga dilakukan untuk solar nonsubsidi jenis Pertamina Dex, namun dampaknya terhadap inflasi masih minimal mengingat pangsa konsumsinya yang terbatas.



Grafik 41. Inflasi Komoditas Energi (% mtm)



Grafik 42. Inflasi Komoditas Energi (% yoy)

Jakarta, 3 Januari 2022